

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan secara berkesinambungan telah dimulai sejak di canangkannya rencana pembangunan kesehatan lima tahun pertama pada tahun 1969 yang secara nyata telah berhasil mengembangkan berbagai sumber daya kesehatan, serta melaksanakan upaya kesehatan yang berdampak pada peningkatan derajat kesehatan (Depkes RI, 2004). Pembangunan kesehatan adalah suatu upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan setinggi-tingginya. Derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator, yang meliputi indikator angka harapan hidup, angka kematian, angka kesakitan, dan status gizi masyarakat (Depkes RI, 2009).

Penyebab kematian wanita terbanyak di negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kanker, salah satunya adalah kanker serviks (Handayani, 2009). Kanker serviks merupakan penyebab kematian akibat kanker tertinggi kedua setelah kanker payudara (Rasjidi, 2009). Kanker serviks pada umumnya akan menimbulkan masalah berupa kesakitan (morbiditas), dan penderitaan, dengan demikian penanggulangan kanker serviks harus dilakukan secara menyeluruh dan integritas karena akibat serius dari kanker serviks adalah kematian (Handayani, 2009).

Jumlah wanita yang menderita kanker serviks di seluruh dunia adalah sekitar 471.000 dengan angka kematian 215.000 setiap tahunnya. Tahun 2005 sekitar 80% penyakit kanker serviks ada di negara berkembang, yaitu di Afrika sekitar 78.897 kasus, di Amerika Serikat sekitar 10.370 kasus, di Eropa sekitar 59.931 kasus, di Inggris sekitar 2991 kasus dan di Asia sekitar 265.884 kasus (Rasjidi, 2009). Hampir 15.000 kasus kanker serviks terjadi setiap tahunnya di Indonesia, dengan angka kematian hampir 8.000 kasus setiap tahunnya. Setiap hari ada lebih dari 50 kasus baru kanker serviks terdiagnosa, dengan 10 kasus kematian setiap harinya (Natura, 2008).

Berdasarkan data *International Agency for Research on Cancer (IARC)*, tahun 2000 kejadian kanker serviks diperkirakan sekitar 16 per 100.000 wanita Indonesia. Setiap tahun sekitar 15.050 wanita Indonesia terdiagnosa kanker serviks dan 7.566 wanita meninggal akibat penyakit kanker serviks. Data Departemen Kesehatan tahun 2001 menunjukkan kasus baru kanker serviks mencapai 2.429 kasus, dan akan terus meningkat setiap tahunnya (Sodikin, 2010). Setiap hari di Indonesia ada 40 orang wanita terdiagnosa dan 20 wanita meninggal karena kanker serviks. Diperkirakan di Indonesia sekitar 90-100 kasus kanker baru diantara 100.000 penduduk per tahunnya, atau sekitar 180.000 kasus baru pertahun (Handayani, 2009). Data dari bagian patologi anatomi FKUGM tahun 2010 tercatat penderita kanker serviks di DIY sebanyak 172 kasus (FKUGM, 2010).

Penyebab kanker leher rahim belum diketahui secara pasti, namun studi-studi epidemiologi menunjukkan 90% lebih kanker servik dihubungkan

dengan jenis *Human Papilloma Virus* (HPV) yang ditemukan pada prakanker maupun pada kanker leher rahim (Indracaya, Sembiring, 2004). *Human Papiloma Virus (HPV)* ditularkan melalui hubungan seksual, berhubungan intim dengan pria yang tidak dikhitan juga membuat wanita beresiko terkena kanker serviks (Natura, 2008). Umumnya penderita kanker serviks adalah wanita yang telah berumur, tetapi bukti statistik menunjukkan bahwa kanker serviks dapat menyerang wanita yang berumur antara 20-30 tahun (Diananda, 2008). Kanker serviks ini juga dapat terjadi pada wanita yang berumur 35-55 tahun (Sukaca, 2009). Negara berkembang termasuk indonesia, kasus kanker serviks sulit disembuhkan karena penderita datang berobat setelah dalam stadium lanjut (Handayani, 2009).

Kasus kanker serviks mulai menurun di Negara maju dikarenakan adanya program deteksi dini (Sodikin, 2010). Pengobatan yang tepat akan dapat menghentikan terjadinya kanker serviks, sehingga deteksi dini sebagai upaya pencegahan terjadinya kanker serviks sangat dibutuhkan. Salah satu usaha yang ditempuh yaitu dengan melakukan pemeriksaan *pap smear* (Sukaca, 2009). *Pap smear* sebagai alat diagnosa dini telah terbukti dapat menurunkan kejadian kanker serviks *invasif* 46-76% dan *metastasis* kanker serviks 50-60% (Suwiyoga, 2008). Kini *pap smear* telah dikenal sebagai suatu pemeriksaan yang aman, murah dan telah dipakai bertahun-tahun untuk mendeteksi kelainan sel-sel rahim. Semakin dini sel-sel abnormal terdeteksi semakin rendah resiko seseorang menderita kanker leher rahim (Diananda, 2008).

Rendahnya cakupan skrining kanker serviks (*Pap Smear*) disebabkan oleh beberapa hal yaitu terbatasnya akses skrining dan pengobatan, rendahnya kesadaran wanita untuk memeriksakan dirinya, rasa malu, takut dan enggan untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* dengan mengajukan alasan-alasan berikut yaitu takut menerima hasil test, malu memeriksakan diri karena dokter yang memeriksa kebanyakan adalah dokter pria dan tingkat ekonomi yang rendah, serta masih banyak wanita di Indonesia yang kurang mendapat informasi dan pelayanan terhadap penyakit kanker leher rahim karena tingkat pengetahuan wanita yang kurang tentang pemeriksaan *pap smear* (Evennet, 2004). Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemeriksaan *pap smear* adalah pengetahuan. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap sikap, motivasi dan perilaku wanita terhadap pemeriksaan *pap smear*.

Motivasi merupakan suatu dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku, juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat dengan mau melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan (Uno, 2006). Suatu penelitian yang dilakukan oleh ahli psikologi Alison Bish menemukan bahwa diantara para wanita yang menyadari bahwa tes *pap smear* menyelamatkan jiwa, maka beberapa wanita yang khawatir mengenai kejadian kanker serviks dengan sukarela mau mengikuti pemeriksaan *pap smear* (Evennet, 2004). Wanita yang memiliki pengetahuan yang baik secara tidak langsung sadar akan pentingnya pemeriksaan *pap smear* sehingga mempunyai dorongan untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* (Rasjidi, 2009).

Data dari Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul menunjukkan pada tahun 2010 di Bantul terdapat penderita kanker serviks sebanyak 124 kasus dan yang melakukan pemeriksaan *pap smear* sebanyak 71 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kasihan I Bantul untuk tahun 2010 terdapat 907 jumlah pasangan usia subur. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 Mei 2011 di Puskesmas Kasihan I Bantul terhadap 10 pasangan usia subur di dapatkan 3 orang ibu menyatakan sudah mengetahui tentang pemeriksaan *pap smear* dan pernah melakukan pemeriksaan *pap smear*, serta mempunyai dorongan untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* kembali.

Sedangkan 7 orang ibu menyatakan belum mengetahui tentang pemeriksaan *pap smear* dan belum pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* serta tidak mempunyai dorongan untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* karena belum mengetahui manfaat dari pemeriksaan *pap smear* itu sendiri, mereka beranggapan pemeriksaan deteksi dini kanker servik yaitu *pap smear* adalah membutuhkan biaya yang sangat mahal dan ketidaktahuan mereka tentang pemeriksaan *pap smear* itu sendiri. Hal ini karena kurangnya pengetahuan pasangan usia subur tentang kanker servik dan pentingnya melakukan pemeriksaan *pap smear* itu sendiri sebagai deteksi dini kanker servik. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul.
- b. Diketahuinya motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* pada pasangan usia subur di Puskesmas Kasihan I Bantul.
- c. Diketahuinya keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi apabila dibutuhkan dalam pencarian referensi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi khususnya pemeriksaan *pap smear*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat khususnya pasangan usia subur di Puskesmas Kasihan I Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi kepada masyarakat tentang hubungan tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Kasihan I Bantul.

b. Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dan perawat di Puskesmas Kasihan I Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah bagi tenaga kesehatan tentang hubungan tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* dengan motivasi terhadap pemeriksaan *pap smear*.

E. Keaslian Penelitian

1. Tyastuti (2001), dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Kanker Servik Uteri dengan Perilaku *Pap Smear* di Kelurahan Brontokusuman Yogyakarta”. Metode penelitian menggunakan penelitian *non eksperimental* dengan pendekatan *cross sectional*, sampel penelitian diambil dari 15% dari jumlah populasi, uji statistik menggunakan *Chi Square*, alat ukur pengetahuan dan perilaku menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74,24% responden memiliki pengetahuan baik, 15,15% responden memiliki pengetahuan yang cukup, 10,61% responden memiliki pengetahuan yang kurang. 16,66% responden yang melakukan pemeriksaan *pap smear*, 83,34% responden yang tidak melakukan pemeriksaan *pap smear*. Dengan hasil *chi square test* diperoleh nilai ($\chi^2 = 1,582$; $df = 2$; $p = 0,045$). Nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks uteri dengan upaya perilaku *pap smear*. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah penelitian dilakukan di Puskesmas Kasihan I Bantul pada bulan Juli 2011,

desain penelitian menggunakan *studi korelasi*, sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*, dan uji statistik menggunakan *kendal tau*.

2. Kurniawan (2004), dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Partisipasi pada Pemeriksaan *Pap Smear* pada Wanita Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Gang Dolly Surabaya”. Metode penelitian menggunakan penelitian *deskriptif observasional* dengan pendekatan *cross sectional*, sampel penelitian diambil dengan teknik *quota sampling (non probability sampling)*, uji staisyik menggunakan *Korelasi Lamda*, dan alat ukur pengetahuan dengan motivasi menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41,79% responden yang berpengetahuan baik dan melakukan pemeriksaan pap smear dan 4,48% tidak melakukan pemeriksaan *pap smear*, 40,30% responden yang berpengetahuan cukup dan melakukan pemeriksaan pap smear dan 2,99% tidak melakukan pmeriksaan *pap smear*, 7,46% responden yang berpengetahuan kurang dan melakukan pemeriksaan *pap smear*. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah penelitian dilakukan di Puskesmas Kasihan I Bantul pada bulan Juli 2011, desain penelitian menggunakan *studi korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*, sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*, dan uji statistik menggunakan *kendal tau*.
3. Nurhasanah (2008), dengan judul “Pengaruch Karakteristik dan Perilaku Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Pemeriksaan *Pap Smear* Di RSUZA Banda Aceh”. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *survey*

analitik dengan pendekatan *cross sectional*, sampel diambil dengan teknik purposive sampling, uji statistik menggunakan *chi square* dan *Regresi Logistik*, alat ukur karakteristik dan perilaku menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa variabel karakteristik yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemeriksaan *pap smear* adalah pendidikan ($p=0,012$) $RP=1,48$, sosial ekonomi ($p=0,020$) $RP=0,33$, yang tidak berpengaruh adalah umur ($p=0,685$) $RP=1,48$, pekerjaan ($p=0,445$) $RP=0,70$, sedangkan variabel perilaku yang berpengaruh adalah sikap ($p=0,070$) $RP=2,37$. PUS yang melakukan *pap smear* yaitu 40,9% yang tidak melakukan *pap smear* 59,1%. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian sekarang adalah penelitian dilakukan di Puskesmas Kasihan I Bantul pada bulan Juli 2011, desain penelitian menggunakan *studi korelasi*, sampel diambil dengan teknik *simple random sampling*, dan uji statistik menggunakan *kendal tau*.